

KONSEP REZEKI DALAM AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AṬ-ṬABARĪ* DAN *AL-MISBAH* DALAM PERSPEKTIF RESEPSI HANS ROBERT JAUSS

Melisa Nur Isnaeni,¹ Tarto²

^{1,2}UIN SAIZU Purwokerto

melisanurisnaeni09@gmail.com, tartosobinji@gmail.com

Abstract

The concept of *rizq* (sustenance) is one of the fundamental themes in the Qur'an whose interpretation has evolved alongside the socio-historical and intellectual contexts of Qur'anic exegetes. Although numerous studies have examined the concept of sustenance from theological, thematic, and socio-economic perspectives, comparative research integrating classical and contemporary exegesis through Hans Robert Jauss's Reception Theory remains limited. This study aims to analyze the concept of *rizq* in the Qur'an through a comparative examination of *Aṭ-Ṭabarī's Jāmi' al-Bayān* and M. Quraish Shihab's *Tafsir al-Miṣbāḥ*, while exploring how the exegetes' horizons of expectation shape their interpretations. This research employs a qualitative library research method using descriptive-analytical and comparative approaches. Primary data were obtained from *Jāmi' al-Bayān* and *Tafsir al-Miṣbāḥ*, while secondary data were collected from relevant scholarly books and journal articles. The data were analyzed using Hans Robert Jauss's Reception Theory, particularly the concept of the *horizon of expectations*, to explain the dynamics of interpretation in both exegetical works. The findings reveal that *Aṭ-Ṭabarī* interprets sustenance within a normative-theological framework, emphasizing divine decree, adherence to Islamic law, and an eschatological orientation. In contrast, Quraish Shihab offers a more contextual interpretation by highlighting the relationship between divine providence, human endeavor, moral responsibility, and social ethics. These interpretive differences reflect the changing horizons of expectation shaped by the historical and intellectual contexts of each exegete. This study demonstrates that the Qur'anic concept of sustenance is dynamic and continuously reinterpreted while maintaining its essential theological foundation.

Keywords: Sustenance (*Rizq*); *Aṭ-Ṭabarī*; *Tafsir al-Miṣbāḥ*; Hans Robert Jauss; Reception Theory.

Abstrak

Konsep rezeki merupakan salah satu tema fundamental dalam al-Qur'an yang terus mengalami perkembangan pemaknaan seiring perubahan konteks sosial dan intelektual para mufasir. Meskipun kajian mengenai rezeki telah banyak dilakukan, penelitian yang mengomparasikan tafsir klasik dan kontemporer dengan menggunakan perspektif resepsi Hans Robert Jauss masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep rezeki dalam al-Qur'an melalui studi komparatif terhadap *Jāmi' al-Bayān* karya *Aṭ-Ṭabarī* dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, serta menjelaskan bagaimana horizon harapan kedua mufasir memengaruhi

konstruksi makna rezeki. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, deskriptif-analitis, dan komparatif. Data primer berasal dari *Jāmi' al-Bayān* dan *Tafsir al-Misbah*, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss, khususnya konsep *horizon of expectations*, untuk mengungkap dinamika penafsiran kedua mufasir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aṭ-Ṭabarī memaknai rezeki dalam kerangka normatif-teologis dengan menekankan ketetapan Allah, kepatuhan terhadap syariat, dan orientasi ukhrawi. Sebaliknya, Quraish Shihab memahami rezeki secara lebih kontekstual dengan menekankan keterkaitan antara ketentuan Ilahi, ikhtiar manusia, tanggung jawab moral, dan dimensi sosial. Perbedaan tersebut mencerminkan perubahan horizon harapan yang dipengaruhi oleh konteks historis dan kebutuhan masyarakat pada masa masing-masing mufasir. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep rezeki dalam al-Qur'an bersifat dinamis dan terus mengalami aktualisasi tanpa melepaskan fondasi teologisnya.

Kata Kunci: Rezeki; Aṭ-Ṭabarī; Tafsir al-Misbah; Hans Robert Jauss; Resepsi Tafsir.

PENDAHULUAN

Konsep rezeki merupakan salah satu tema sentral dalam al-Qur'an yang memiliki dimensi teologis, spiritual, sosial, dan ekonomi. Dalam perspektif Islam, rezeki tidak hanya dipahami sebagai harta benda atau kekayaan material, tetapi mencakup seluruh bentuk karunia Allah Swt. yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, seperti kesehatan, ilmu pengetahuan, keturunan, ketenangan jiwa, serta keberkahan hidup.¹ Pemahaman mengenai rezeki memiliki implikasi yang luas terhadap cara manusia memandang hubungan antara ketentuan Allah (takdir) dan ikhtiar manusia, sehingga pembahasannya tidak hanya berkaitan dengan persoalan akidah, tetapi juga menyentuh aspek etika, tanggung jawab sosial, dan perilaku ekonomi umat Islam.²

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap tema rezeki. Lafaz *rizq* beserta berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 123 kali dalam berbagai konteks yang menunjukkan keluasan maknanya.³ Rezeki dipahami bukan hanya sebagai pemberian yang bersifat material, melainkan juga sebagai nikmat spiritual, kemudahan hidup, dan keberkahan yang berasal dari

¹ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90–108, <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.

² Hasan Matsum et al., "Konsep Rezeki Dalam Perspektif Filsafat Hukum Dan Ekonomi Islam," *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam* 11, no. 1 (2023): 91–105, <https://doi.org/10.30868/am.v11i01.3938>.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

Allah Swt.⁴ Ayat-ayat seperti QS. Hūd [11]: 6, QS. al-Baqarah [2]: 3–4 dan 172, QS. an-Nūr [24]: 38, QS. adz-Dzāriyāt [51]: 22–23, QS. al-Jumu'ah [62]: 10, dan QS. at-Ṭalāq [65]: 2–3 memperlihatkan bahwa konsep rezeki selalu dikaitkan dengan ketakwaan, usaha, tawakal, rasa syukur, dan tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan karunia Allah.

Kajian mengenai konsep rezeki telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan beragam pendekatan. Penelitian Muhammad Azryan Syafiq dkk. mengkaji konsep rezeki dalam *Tafsir al-Misbah* dan menyimpulkan bahwa rezeki tidak terbatas pada aspek material, tetapi juga mencakup segala bentuk nikmat yang dapat dimanfaatkan manusia.⁵ Penelitian Ika Febriyanti dkk. membandingkan konsep rezeki dalam Tafsir al-Qurṭubī dan Tafsir al-Azhar,⁶ sedangkan Muhammad Tamar mengkaji ayat-ayat rezeki berdasarkan penafsiran Hamka.⁷ Kajian lain yang dilakukan Siti Zubaedah berfokus pada makna rezeki menurut Tafsir Ibn Kathīr.⁸ Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa tema rezeki telah banyak dikaji melalui pendekatan tematik maupun komparatif, namun pembahasannya masih berorientasi pada hasil penafsiran tanpa menelaah faktor-faktor historis yang membentuk perbedaan pemaknaan antarmufasir.

Di sisi lain, perkembangan studi tafsir menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan intelektual mufasir. Aṭ-Ṭabarī sebagai representasi mufasir klasik menafsirkan ayat-ayat rezeki dengan pendekatan *riwāyah* yang menitikberatkan pada riwayat sahabat dan tabi'in serta menekankan aspek normatif-teologis.⁹ Sebaliknya, M. Quraish Shihab melalui *Tafsir al-Misbah* menghadirkan pembacaan yang lebih kontekstual dengan memberi perhatian pada dimensi sosial, etika, dan kebutuhan masyarakat modern.¹⁰ Perbedaan latar belakang tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap konsep rezeki berkembang mengikuti perubahan kondisi sosial dan intelektual pada masa masing-

⁴ Yola Kaspia dkk, "Sumber Rezeki Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Hadits" 4, no. 2 (2024): 2–10.

⁵ Muhammad Azryan Syafiq et al., "Konsep Rezeki Dalam Al- Qur ' an (Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 444–58, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.586>.

⁶ Ika Febriyanti, Putri Purnama Sari, and Talitha Rahma Yuniarti P, "Rezeki Dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurṭubī Dan Tafsir Al-Azhar)," *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 27–40, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i1.8713>.

⁷ Muhammad Tamar, "Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)," *Skripsi*, 2018, 90.

⁸ Siti Zubaedah, "Makna Rezeki Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 25–44, <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i1.3534>.

⁹ M. b. J. Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āy Al-Qur'Ān*, Jilid 25 (Jakarta, 2009).

¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2009.

masing mufasir.

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui teori resepsi Hans Robert Jauss yang menempatkan pembaca sebagai unsur aktif dalam pembentukan makna teks. Menurut Jauss, setiap pembaca memiliki *horizon of expectations* (cakrawala harapan) yang dibentuk oleh pengalaman sejarah, budaya, dan kondisi sosialnya.¹¹ Dalam konteks studi tafsir, mufasir dapat dipahami sebagai pembaca yang melakukan dialog dengan teks al-Qur'an berdasarkan horizon zamannya. Oleh karena itu, perbedaan penafsiran antara Aṭ-Ṭabarī dan Quraish Shihab bukan sekadar menunjukkan variasi metode tafsir, tetapi juga memperlihatkan perubahan horizon pemahaman terhadap konsep rezeki dari periode klasik menuju periode kontemporer.¹²

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat dua celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, masih terbatas penelitian yang membandingkan konsep rezeki dalam tafsir klasik dan tafsir kontemporer secara sistematis. Kedua, penggunaan teori resepsi Hans Robert Jauss dalam kajian tafsir, khususnya untuk menjelaskan dinamika pemaknaan konsep rezeki, masih relatif jarang ditemukan. Padahal, pendekatan resepsi memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara teks, mufasir, dan konteks historis yang melatarbelakangi lahirnya suatu penafsiran.¹³

Berangkat dari *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis komparatif terhadap konsep rezeki dalam *Jāmi' al-Bayān* karya Aṭ-Ṭabarī dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dengan menggunakan perspektif teori resepsi Hans Robert Jauss. Pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan hasil penafsiran, tetapi juga menjelaskan bagaimana perubahan horizon harapan membentuk konstruksi makna rezeki dalam dua periode sejarah yang berbeda.¹⁴ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam bidang tafsir komparatif dan resepsi tafsir, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika konsep rezeki dalam al-Qur'an.

¹¹ Hilda Husaini Rusdi, "Dinamika Resepsi Terhadap Surah Al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (2023): 243–58, <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.19807>.

¹² Mohammad Rokib, "Teori Resepsi Mazhab Konstanz Dalam Studi Sastra," *Jilsa: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 7, no. 1 (2023): 83–98.

¹³ Rokib.

¹⁴ Rusdi, "Dinamika Resepsi Terhadap Surah Al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)."

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *library research* dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif-analitis dan komparatif. Penelitian difokuskan pada analisis konsep rezeki dalam al-Qur'an melalui perbandingan penafsiran Aṭ-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbāh*. Kedua karya tersebut dipilih karena merepresentasikan corak tafsir klasik dan kontemporer yang lahir dalam konteks sosial, budaya, dan intelektual yang berbeda.¹⁵ Data primer penelitian berupa penafsiran ayat-ayat tentang rezeki dalam kedua kitab tafsir tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah yang berkaitan dengan konsep rezeki, studi tafsir, dan teori resepsi Hans Robert Jauss. Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi ayat-ayat rezeki, menelaah penafsiran masing-masing mufasir, serta menginventarisasi literatur pendukung yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, mendeskripsikan konsep rezeki menurut masing-masing mufasir. Kedua, membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran berdasarkan aspek metodologis dan substansinya. Ketiga, menganalisis perbedaan tersebut menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss, khususnya konsep *horizon of expectations*, untuk menjelaskan pengaruh latar belakang historis dan intelektual terhadap konstruksi makna rezeki.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rezeki sebagai Jaminan Ilahi: Analisis QS. Hūd [11]:6 dan QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 22–23

Konsep rezeki dalam al-Qur'an berangkat dari prinsip dasar bahwa Allah Swt. merupakan satu-satunya pemberi rezeki bagi seluruh makhluk-Nya. Prinsip tersebut ditegaskan dalam QS. Hūd [11]: 6 yang menyatakan bahwa tidak ada satu makhluk melata pun di bumi melainkan Allah telah menjamin rezekinya.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

¹⁵ Siti Istiqomah and Irma Rumtaning Uswatul Hanifah, "Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir," *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 46–57, <https://doi.org/10.21154/jusma.v1i1.522>.

¹⁶ Rusdi, "Dinamika Resepsi Terhadap Surah Al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)."

Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauhulmahfuz) (Q.S. Hud [11]: 6, Kemenag RI, 2019).

Penegasan serupa ditemukan dalam QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 22–23 yang menyebutkan bahwa di langit terdapat rezeki dan segala yang dijanjikan kepada manusia.

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ

Di langit terdapat pula (hujan yang menjadi sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu. Maka, demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya (apa yang dijanjikan kepadamu itu) pasti akan nyata seperti (halnya) kamu berucap (Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 22-23, Kemenag RI, 2019).

Kedua ayat tersebut membentuk fondasi teologis mengenai konsep rezeki, yaitu bahwa sumber seluruh rezeki berasal dari Allah, sedangkan manusia merupakan penerima sekaligus pengelola amanah tersebut.¹⁷

Perspektif Aṭ-Ṭabarī

Dalam *Jāmi' al-Bayān*, Aṭ-Ṭabarī memahami kedua ayat tersebut sebagai penegasan terhadap kekuasaan mutlak Allah dalam menentukan rezeki setiap makhluk. Rezeki dipandang sebagai bagian dari ketetapan Ilahi yang telah ditentukan sejak penciptaan makhluk. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk memperkuat keyakinan kepada Allah, menjauhi keraguan terhadap janji-Nya, serta menjalankan syariat sebagai bentuk penghambaan.¹⁸ Dalam menafsirkan QS. Hūd [11]:6 Aṭ-Ṭabarī menghimpun sejumlah riwayat dari sahabat dan tabi'in. Riwayat dari Ibn Abbas menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan rezeki seluruh makhluk sejak penciptaannya. Sementara itu, riwayat Mujahid ibn Jabr menerangkan bahwa pengetahuan Allah meliputi tempat tinggal, perjalanan hidup, dan tempat kembali setiap makhluk. Berdasarkan riwayat-riwayat tersebut, Aṭ-Ṭabarī menyimpulkan bahwa jaminan rezeki merupakan bagian dari ketetapan Allah (*taqdir*) yang telah tercatat di dalam *Kitāb Mubīn*.¹⁹

Dalam *Jāmi' al-Bayān*, Aṭ-Ṭabarī menjelaskan bahwa frasa *وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ* bukan

¹⁷ Syafiq et al., "Konsep Rezeki Dalam Al- Qur ' an (Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)."

¹⁸ M. b. J. Al-Ṭabarī, *Tafsir Ath-Thabari: Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āy Al-Qur'Ān (Penerj. Ahsan Askan)*, jilid 13 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

¹⁹ Al-Ṭabarī.

dimaksudkan bahwa rezeki berada secara fisik di langit, melainkan bahwa sumber ketetapan dan pengaturan rezeki berasal dari Allah Swt. yang menguasai langit dan bumi. Rezeki dipahami sebagai karunia Allah yang diturunkan melalui berbagai sebab, seperti hujan, kesuburan tanah, dan berbagai faktor yang menjadi penopang kehidupan manusia. Untuk menjelaskan makna tersebut, At-Ṭabarī mengutip beberapa riwayat dari sahabat dan tabi'in. Riwayat dari Ibn Abbas menjelaskan bahwa yang dimaksud " وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ " adalah hujan yang menjadi sebab tumbuhnya tanaman dan sumber kehidupan. Sementara itu, riwayat dari Al-Hasan al-Basri menafsirkan bahwa seluruh ketentuan rezeki berada di sisi Allah dan diberikan kepada makhluk sesuai dengan kehendak-Nya.²⁰

At-Ṭabarī kemudian menjelaskan bahwa ayat berikutnya, فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ, merupakan bentuk sumpah Allah untuk menegaskan kepastian janji-Nya. Sebagaimana manusia tidak meragukan kemampuannya berbicara, demikian pula mereka tidak seharusnya meragukan jaminan rezeki yang telah Allah tetapkan. Penekanan tersebut menunjukkan bahwa bagi At-Ṭabarī, tujuan utama kedua ayat bukan sekadar menjelaskan asal-usul rezeki, tetapi membangun kesadaran teologis bahwa kehidupan manusia sepenuhnya berada dalam pengawasan dan pengaturan Allah.²¹

Perspektif Quraish Shihab

Berbeda dengan At-Ṭabarī, Quraish Shihab memahami kedua ayat tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Menurutnya, jaminan rezeki dari Allah tidak boleh dipahami sebagai alasan untuk meninggalkan usaha. Frasa " وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ " dipahami sebagai simbol bahwa sumber seluruh ketentuan berada dalam kekuasaan Allah, sedangkan realisasinya berlangsung melalui hukum sebab-akibat yang diciptakan-Nya.²² Quraish Shihab memperluas konsep rezeki dengan memasukkan berbagai nikmat nonmaterial, seperti ilmu, kesehatan, ketenangan jiwa, kesempatan beramal, serta hubungan sosial yang baik. Dengan demikian, jaminan Allah terhadap rezeki justru melahirkan optimisme dan tanggung jawab untuk memanfaatkan seluruh potensi yang telah dianugerahkan kepada manusia.²³

²⁰ Al-Ṭabarī.

²¹ Al-Ṭabarī.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 9th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st–15th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

Analisis Perspektif Hans Robert Jauss

Perbedaan resepsi kedua mufasir dapat dijelaskan melalui konsep *horizon of expectations* Hans Robert Jauss. Horizon harapan Aṭ-Ṭabarī dibentuk oleh masyarakat Islam klasik yang menempatkan penguatan akidah dan pelestarian tradisi riwayat sebagai kebutuhan utama. Oleh karena itu, beliau menonjolkan dimensi teologis dalam memahami konsep rezeki.²⁴ Sebaliknya, horizon harapan Quraish Shihab dipengaruhi oleh realitas masyarakat modern yang menghadapi persoalan ekonomi, pendidikan, dan pembangunan sosial. Kondisi tersebut mendorongnya mengaktualisasikan makna rezeki sehingga tidak hanya dipahami sebagai jaminan Ilahi, tetapi juga sebagai dorongan untuk membangun etos kerja, kreativitas, dan tanggung jawab sosial.²⁵

Dalam perspektif Jauss, kedua penafsiran tersebut menunjukkan bahwa makna teks al-Qur'an berkembang melalui dialog antara wahyu dan konteks pembacanya. Dengan demikian, konsep rezeki tetap mempertahankan fondasi teologisnya, tetapi mengalami perluasan makna sesuai dengan perubahan kebutuhan masyarakat.

Tabel 1. Komparasi Resepsi QS. Hūd [11]: 6 dan QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 22–23

Aspek	Aṭ-Ṭabarī	Quraish Shihab
Hakikat rezeki	Ketetapan Allah	Karunia Allah melalui berbagai sebab
Fokus	Akidah dan tawakal	Optimisme dan ikhtiar
Dimensi	Teologis	Teologis, sosial, dan psikologis
Horizon Harapan	Penguatan tradisi Islam klasik	Aktualisasi nilai Al-Qur'an dalam masyarakat modern

B. Rezeki sebagai Konsekuensi Keimanan dan Ketakwaan: Analisis QS. Al-Baqarah [2]: 3-4 dan QS. At-Ṭalāq [65]: 2–3

Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan bahwa Allah merupakan sumber seluruh rezeki, tetapi juga menegaskan adanya hubungan erat antara kualitas keimanan, ketakwaan, dan cara manusia memperoleh serta memanfaatkan rezeki. Hubungan tersebut tercermin dalam QS. Al-Baqarah [2]: 3-4 yang menggambarkan orang-orang bertakwa sebagai mereka yang

²⁴ Moch. Shofiyulloh, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an," *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 1 (2025): 12, <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.146>.

²⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

beriman kepada perkara gaib, mendirikan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang dianugerahkan Allah.²⁶

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُعِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۗ
وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat (Q.S. Al-Baqarah [2]: 3-4, Kemenag RI, 2019).

Sementara itu, QS. At-Ṭalāq [65]: 2–3 menegaskan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka kepada orang yang bertakwa.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۗ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
بَالِغُ أَمْرٍ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu (Q.S. At-Thalāq [65]: 2-3, Kemenag RI, 2019).

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa rezeki tidak hanya dipahami sebagai nikmat material, tetapi juga berkaitan dengan kualitas spiritual dan tanggung jawab moral manusia.²⁷

Perspektif Aṭ-Ṭabarī

Dalam *Jāmi' al-Bayān*, Aṭ-Ṭabarī menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 3-4 dengan menekankan bahwa infak merupakan bukti nyata keimanan seseorang. Rezeki yang diberikan Allah bukan semata-mata untuk dinikmati secara pribadi, tetapi harus dimanfaatkan sesuai ketentuan syariat. Dengan demikian, kepemilikan harta tidak bersifat mutlak karena pada hakikatnya seluruh rezeki berasal dari Allah dan manusia hanya bertindak sebagai penerima amanah.²⁸

²⁶ Abu Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr Ath-Thabari, Jilid 1* (Pustaka Azzam: Pustaka Azzam, 2007).

²⁷ Kaspia dkk, "Sumber Rezeki Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Hadits."

²⁸ Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr Ath-Thabari: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Penerj. Ahsan Askan).

At-Ṭabarī menghimpun riwayat dari Ibn Abbas yang menafsirkan infak sebagai pengeluaran harta pada jalan yang diperintahkan Allah, baik berupa zakat maupun bentuk pengeluaran lain yang bernilai ibadah. Beliau juga mengutip riwayat Qatadah ibn Di'amah yang menjelaskan bahwa infak merupakan salah satu ciri utama orang-orang bertakwa karena menunjukkan keyakinan bahwa rezeki berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.²⁹ Penafsiran tersebut sejalan dengan penjelasannya terhadap QS. At-Ṭalāq [65]: 2–3. At-Ṭabarī memahami ketakwaan sebagai ketaatan yang menyeluruh terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Janji Allah berupa jalan keluar dan rezeki dipahami sebagai balasan atas ketakwaan tersebut. Rezeki merupakan bentuk kemurahan Allah yang diberikan kepada hamba yang taat sesuai dengan hikmah dan kehendak-Nya.³⁰

At-Ṭabarī menghimpun riwayat dari Ibn Abbas menerangkan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar dari kesulitan dan mencukupi kebutuhan orang yang bertakwa. Selain itu, riwayat dari Qatadah ibn Di'amah menjelaskan bahwa rezeki yang datang dari arah yang tidak disangka merupakan bentuk pertolongan Allah kepada hamba yang menjaga ketakwaannya. At-Ṭabarī menegaskan bahwa takwa merupakan sebab datangnya pertolongan Allah, sedangkan rezeki merupakan salah satu bentuk manifestasi pertolongan tersebut. Namun demikian, At-Ṭabarī tidak memahami ayat ini sebagai jaminan bahwa setiap orang bertakwa akan memperoleh kekayaan materi secara melimpah. Yang dijanjikan Allah adalah kecukupan (*kifāyah*) sesuai dengan kehendak-Nya.³¹

Melalui kedua ayat tersebut, At-Ṭabarī membangun hubungan yang erat antara iman, ketakwaan, dan rezeki. Semakin kuat hubungan seorang hamba dengan Allah, semakin besar keyakinannya terhadap janji-Nya. Oleh karena itu, orientasi penafsirannya lebih menekankan dimensi teologis dan moral sebagai landasan dalam memahami konsep rezeki.

Perspektif Quraish Shihab

Quraish Shihab memberikan penekanan yang lebih kontekstual terhadap kedua ayat tersebut. Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 3-4, beliau menjelaskan bahwa infak bukan hanya kewajiban finansial, tetapi juga mencerminkan kesadaran sosial dan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah. Rezeki dipandang memiliki fungsi sosial sehingga

²⁹ Al-Ṭabarī.

³⁰ Al-Ṭabarī.

³¹ Al-Ṭabarī.

penggunaannya harus memberikan manfaat bagi sesama.³²

Sementara itu, terhadap QS. At-Ṭalāq [65]: 2–3, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketakwaan bukanlah sikap pasif yang hanya menunggu datangnya pertolongan Allah. Ketakwaan justru melahirkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja yang menjadi faktor penting dalam memperoleh rezeki. Frasa "وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ" dipahami sebagai bentuk pertolongan Allah yang dapat hadir melalui berbagai peluang, relasi, maupun kesempatan yang tidak diperkirakan sebelumnya.³³ Dengan demikian, Quraish Shihab memandang hubungan antara iman, ketakwaan, dan rezeki sebagai proses yang dinamis. Rezeki merupakan hasil perpaduan antara pertolongan Allah, usaha manusia, dan komitmen moral dalam menjalankan kehidupan.

Analisis Perspektif Hans Robert Jauss

Perbedaan penafsiran antara At-Ṭabarī dan Quraish Shihab menunjukkan bagaimana horizon of expectations memengaruhi resepsi terhadap ayat-ayat rezeki. Horizon harapan At-Ṭabarī terbentuk dalam lingkungan intelektual Islam klasik yang berupaya mengukuhkan akidah dan menjaga otoritas tradisi keilmuan. Karena itu, beliau lebih menekankan hubungan antara ketakwaan dan rezeki sebagai bagian dari janji Allah yang harus diyakini sepenuhnya. Penafsirannya bertujuan memperkuat kepercayaan umat terhadap kekuasaan Allah sekaligus mendorong kepatuhan terhadap syariat.

Sebaliknya, horizon harapan Quraish Shihab dipengaruhi oleh dinamika masyarakat modern yang menghadapi persoalan kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan rendahnya etos kerja. Dalam konteks tersebut, beliau mengembangkan pemahaman bahwa ketakwaan tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual, tetapi juga membentuk karakter yang produktif, jujur, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, rezeki dipahami sebagai hasil interaksi antara nilai-nilai keagamaan dan usaha manusia dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.³⁴

Dalam perspektif Jauss, kedua penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa teks Al-Qur'an tetap memiliki pesan yang sama, yaitu menghubungkan rezeki dengan iman dan

³² Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

³³ Shihab.

³⁴ Rokib, "Teori Resepsi Mazhab Konstanz Dalam Studi Sastra."

ketakwaan. Namun, fokus makna yang ditonjolkan mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan sosial pada masa masing-masing mufasir. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an bersifat dinamis tanpa menghilangkan substansi ajaran yang terkandung di dalamnya.

Tabel 2. Komparasi Resepsi QS. Al-Baqarah [2]: 3-4 dan QS. At-Talāq [65]: 2-3

Aspek	Aṭ-Ṭabarī	Quraish Shihab
Hubungan rezeki dan iman	Rezeki merupakan amanah yang harus digunakan sesuai syariat	Rezeki menjadi sarana membangun kepedulian sosial
Makna ketakwaan	Kepatuhan total terhadap perintah Allah	Ketakwaan melahirkan integritas, etos kerja, dan tanggung jawab
Makna infak	Bukti keimanan	Wujud syukur dan solidaritas sosial
Orientasi	Teologis dan normatif	Kontekstual, etis, dan sosial
Analisis Jauss	Menegaskan akidah dan otoritas tradisi	Mengaktualisasikan pesan Al-Qur'an sesuai kebutuhan masyarakat modern

C. Rezeki sebagai Etika Kehidupan: Analisis QS. Al-Baqarah [2]: 172 dan QS. Al-Jumu'ah [62]: 10

Konsep rezeki dalam Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai pemberian Allah dan hubungan antara rezeki dengan keimanan, tetapi juga menekankan aspek etika dalam memperoleh dan memanfaatkan rezeki. Prinsip tersebut tampak dalam QS. Al-Baqarah [2]: 172 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk mengonsumsi rezeki yang halal dan baik serta bersyukur kepada Allah.³⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya (Q.S. Al-Baqarah [2]: 172, Kemenag RI, 2019).

³⁵ Rokan Hasibuan, Jaka Ghianovan, and Abil Ash, "Dialektika Pendekatan Normatif Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Rezeki : Studi Komparatif Tafsir An-Nur Dan Al-Misbah Terhadap Surah" 27, no. April (2025): 27-37, <https://doi.org/10.22373/substantia.v27i1.29412>.

Di sisi lain, QS. Al-Jumu'ah [62]: 10 mengajarkan bahwa setelah melaksanakan salat Jumat, kaum Muslim diperintahkan untuk bertebaran di muka bumi guna mencari karunia Allah.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung (Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 10, Kemenag RI, 2019).

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa rezeki dalam Islam selalu berkaitan dengan dimensi moral, spiritual, dan sosial.³⁶

Perspektif Aṭ-Ṭabarī

Dalam *Jāmi' al-Bayān*, Aṭ-Ṭabarī menjelaskan bahwa perintah mengonsumsi rezeki yang halal merupakan bentuk ketaatan terhadap hukum Allah. Kehalalan tidak hanya berkaitan dengan jenis makanan, tetapi juga cara memperolehnya. Rezeki yang diperoleh melalui jalan yang diharamkan akan menghilangkan keberkahan dan bertentangan dengan tujuan syariat. Oleh karena itu, rasa syukur menjadi konsekuensi logis atas nikmat yang diberikan Allah.³⁷

Sementara itu, dalam menafsirkan QS. Al-Jumu'ah [62]: 10, Aṭ-Ṭabarī menjelaskan bahwa perintah bertebaran di muka bumi merupakan izin untuk kembali melakukan aktivitas ekonomi setelah menunaikan salat Jumat. Frasa “وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ” dipahami sebagai dorongan untuk mencari penghidupan melalui usaha yang halal dengan tetap menyadari bahwa hasil akhirnya merupakan karunia Allah.³⁸

Kedua ayat tersebut memperlihatkan bahwa Aṭ-Ṭabarī memahami rezeki dalam kerangka keseimbangan antara ibadah dan muamalah. Aktivitas ekonomi tidak dipisahkan dari nilai-nilai ketakwaan karena seluruh usaha manusia harus tetap berada dalam batas-batas syariat.³⁹

Perspektif Quraish Shihab

Quraish Shihab memberikan penafsiran yang lebih kontekstual terhadap kedua ayat

³⁶ Dkk Sumarlin, “Economics and Digital Business Review” 4, no. 2 (2023): 236–55.

³⁷ Al-Ṭabarī, *Tafsir Ath-Thabari: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Penerj. Ahsan Askan).

³⁸ Al-Ṭabarī.

³⁹ Al-Ṭabarī.

tersebut. Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 172, beliau menjelaskan bahwa konsep *halalan tayyiban* tidak hanya berarti halal secara hukum, tetapi juga baik bagi kesehatan, kemaslahatan, serta tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.⁴⁰ Dengan demikian, etika konsumsi dalam Islam memiliki dimensi spiritual, sosial, dan kemanusiaan.

Adapun terhadap QS. Al-Jumu'ah [62]: 10, Quraish Shihab menegaskan bahwa perintah mencari karunia Allah merupakan landasan etos kerja dalam Islam. Seorang Muslim tidak cukup hanya melaksanakan ibadah ritual, tetapi juga dituntut untuk bekerja secara profesional, jujur, produktif, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.⁴¹ Rezeki dipahami sebagai hasil perpaduan antara usaha yang maksimal, doa, dan keberkahan dari Allah.

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa konsep rezeki menurut Quraish Shihab tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pribadi, tetapi juga pada pembangunan kehidupan sosial yang adil, produktif, dan bermartabat.

Analisis Perspektif Hans Robert Jauss

Dalam perspektif Hans Robert Jauss, perbedaan penafsiran terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 172 dan QS. Al-Jumu'ah [62]: 10 merupakan refleksi dari perbedaan *horizon of expectations* kedua mufasir. Aṭ-Ṭabarī hidup pada masa ketika masyarakat membutuhkan penegasan terhadap norma-norma syariat sebagai pedoman kehidupan.⁴² Oleh sebab itu, penafsirannya lebih menonjolkan aspek hukum, kehalalan, dan kepatuhan terhadap aturan agama. Horizon harapan tersebut membentuk resepsi yang berorientasi pada penguatan identitas keislaman dan ketaatan kepada Allah.

Sebaliknya, Quraish Shihab hidup dalam masyarakat modern yang menghadapi persoalan globalisasi, perubahan pola konsumsi, dan persaingan ekonomi. Kondisi tersebut mendorongnya memperluas makna *halalan tayyiban* menjadi prinsip konsumsi yang sehat, etis, dan bertanggung jawab, sekaligus memaknai kerja sebagai bagian dari ibadah yang memiliki nilai sosial.⁴³

Dalam kerangka teori Jauss, perubahan tersebut menunjukkan bahwa resepsi

⁴⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

⁴¹ Shihab.

⁴² Desy Kusumawati, "Estetika Resepsi Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Kajian Hans Robert Jauss," *Sapala* 6 (2019): 53–54.

⁴³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

terhadap Al-Qur'an berkembang mengikuti perubahan horizon pembaca.⁴⁴ Meskipun teks Al-Qur'an tetap, penekanan makna dapat berubah sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, konsep rezeki tidak hanya dipahami sebagai pemberian Allah, tetapi juga sebagai amanah yang harus diperoleh, dimanfaatkan, dan didistribusikan secara bertanggung jawab.

Tabel 3. Komparasi Resepsi QS. Al-Baqarah [2]: 172 dan QS. Al-Jumu'ah [62]: 10

Aspek	Aṭ-Ṭabarī	Quraish Shihab
Makna rezeki halal	Rezeki yang sesuai dengan ketentuan syariat	Rezeki yang halal, baik, sehat, dan membawa kemaslahatan
Makna bekerja	Aktivitas yang dibolehkan setelah ibadah	Bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial
Orientasi etika	Kepatuhan terhadap hukum Allah	Produktivitas, profesionalisme, dan kemanfaatan sosial
Analisis Jauss	Berorientasi pada norma hukum Islam klasik	Aktualisasi etika Al-Qur'an dalam masyarakat modern

Berdasarkan analisis terhadap enam ayat yang dikelompokkan ke dalam tiga tema, dapat disimpulkan bahwa konsep rezeki dalam Al-Qur'an memiliki struktur makna yang saling berkaitan.

1. Rezeki sebagai Jaminan Ilahi (QS. Hūd [11]: 6 dan QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 22–23) menegaskan bahwa Allah adalah sumber dan penjamin seluruh rezeki.
2. Rezeki sebagai Konsekuensi Keimanan dan Ketakwaan (QS. Al-Baqarah [2]: 3 dan QS. At-Ṭalāq [65]: 2–3) menunjukkan bahwa iman dan takwa membentuk hubungan spiritual yang memengaruhi cara manusia menerima dan memanfaatkan rezeki.
3. Rezeki sebagai Etika Kehidupan (QS. Al-Baqarah [2]: 172 dan QS. Al-Jumu'ah [62]: 10) menegaskan bahwa rezeki harus diperoleh melalui cara yang halal, dimanfaatkan secara bertanggung jawab, serta didukung oleh etos kerja yang baik.

Jika ditinjau melalui perspektif resepsi Hans Robert Jauss, perbedaan antara Aṭ-Ṭabarī dan Quraish Shihab bukan terletak pada substansi ajaran Al-Qur'an, melainkan pada horizon

⁴⁴ Rokib, "Teori Resepsi Mazhab Konstanz Dalam Studi Sastra."

harapan yang membentuk cara keduanya memahami teks.⁴⁵ Aṭ-Ṭabarī lebih menekankan aspek normatif-teologis sesuai dengan kebutuhan masyarakat Islam klasik, sedangkan Quraish Shihab mengembangkan pemaknaan yang lebih kontekstual dengan menyesuaikan pesan Al-Qur'an terhadap persoalan masyarakat modern. Temuan ini menunjukkan bahwa tafsir merupakan proses dialog yang dinamis antara teks, pembaca, dan konteks sejarah, sehingga konsep rezeki dalam Al-Qur'an tetap relevan sepanjang zaman.⁴⁶

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep rezeki dalam al-Qur'an memiliki makna yang luas, mencakup dimensi material dan nonmaterial sebagai bentuk karunia Allah Swt. Hasil analisis komparatif memperlihatkan bahwa Aṭ-Ṭabarī dan M. Quraish Shihab memiliki kesamaan dalam memandang Allah sebagai sumber segala rezeki, tetapi berbeda dalam memberikan penekanan makna. Aṭ-Ṭabarī memahami rezeki dalam kerangka normatif-teologis dengan menitikberatkan pada ketetapan Allah, kepatuhan terhadap syariat, dan orientasi ukhrawi. Sebaliknya, Quraish Shihab mengembangkan pemahaman yang lebih kontekstual dengan menempatkan rezeki sebagai anugerah yang berkaitan dengan ikhtiar manusia, tanggung jawab moral, dan realitas sosial.

Melalui perspektif resepsi Hans Robert Jauss, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut merupakan konsekuensi dari perbedaan *horizon of expectations* yang dibentuk oleh konteks historis, sosial, dan intelektual masing-masing mufasir. Dengan demikian, perkembangan penafsiran tidak menunjukkan perubahan terhadap substansi ajaran al-Qur'an, melainkan aktualisasi makna agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat pada setiap zaman. Penelitian ini memperkaya kajian tafsir komparatif dengan menghadirkan pendekatan resepsi sebagai instrumen analisis untuk menjelaskan dinamika pemaknaan konsep-konsep al-Qur'an serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan terhadap tema-tema Qur'ani lainnya menggunakan perspektif yang serupa.

⁴⁵ Rusdi, "Dinamika Resepsi Terhadap Surah Al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)."

⁴⁶ Rusdi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ṭabarī, M. b. J. (2009). *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān* (Jilid 25). Penerbit Tidak Diketahui.
- Al-Ṭabarī, M. b. J. (2008). *Tafsir Ath-Thabari: Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān* (A. Askan, Penerj.; Jilid 13). Pustaka Azzam.
- Aṭ-Ṭabarī, A. J. M. b. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari* (Jilid 1). Pustaka Azzam.
- Febriyanti, I., Sari, P. P., & Yuniarti P., T. R. (2023). Rezeki dalam Al-Qur'an (Analisis perbandingan Tafsir Al-Qurṭubī dan Tafsir Al-Azhar). *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 27–40. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i1.8713>
- Hasibuan, R., Ghianovan, J., & Ash, A. (2025). Dialektika pendekatan normatif dan kontekstual dalam penafsiran rezeki: Studi komparatif Tafsir An-Nur dan Al-Misbah terhadap surah. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 27(1), 27–37. <https://doi.org/10.22373/substantia.v27i1.29412>
- Istiqomah, S., & Hanifah, I. R. U. (2022). Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an: Kajian komparatif antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir. *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 1(1), 46–57. <https://doi.org/10.21154/jusma.v1i1.522>
- Kaspia, Y., dkk. (2024). Sumber rezeki dalam prespektif Al-Qur'an dan Hadits. *Nama Jurnal Tidak Diketahui*, 4(2), 2–10.
- Kusumawati, D. (2019). Estetika resepsi dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan: Kajian Hans Robert Jauss. *Sapala*, 6, 53–54.
- Matsum, H., Dayu, W., Tarigan, A. A., & Nasution, M. S. A. (2023). Konsep rezeki dalam perspektif filsafat hukum dan ekonomi Islam. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, 11(1), 91–105. <https://doi.org/10.30868/am.v11i01.3938>
- Rokib, M. (2023). Teori resepsi Mazhab Konstanz dalam studi sastra. *Jilsa: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab*, 7(1), 83–98.
- Rusdi, H. H. (2023). Dinamika resepsi terhadap Surah Al-Fil (Analisis teori resepsi Hans Robert Jauss). *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 24(2), 243–58. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.19807>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Edisi ke-9). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Jilid 14). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Edisi ke-1 s.d. ke-15). Lentera Hati.
- Shofiyulloh, M. (2025). Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(1), 12.

<https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.146>

- Sumarlin, dkk. (2023). Judul artikel tidak diketahui. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 236–255.
- Syafiq, M. A., Dasuki, A., Zakarias, C., & El Bilad. (2023). Konsep rezeki dalam Al- Qur ' an (Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 444–458. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.586>
- Syukran, A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi manusia. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 1(2), 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- Tamar, M. (2018). *Rezeki dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat tentang rezeki)* [Skripsi sarjana, nama perguruan tinggi tidak diketahui].
- Zubaedah, S. (2022). Makna rezeki dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir). *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 25–44. <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i1.3534>